
KONTEN KREATIF SEBAGAI MEDIA REVITALISASI NILAI PANCASILA DI KALANGAN PEMUDA DIGITAL

Riska Nuraini¹, Hendri Irawan²

^{1, 2} Universitas Negeri Surabaya

riskanuraini300306@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Apr 21th, 2026

Revised Jul 17th, 2026

Accepted Aug 20th, 2026

Keyword:

revitalisasi Pancasila, konten kreatif, generasi muda, media sosial, nilai kebangsaan

ABSTRACT

Arus digitalisasi dan globalisasi yang berkembang pesat, nilai-nilai generasi muda Indonesia telah berubah. Akibatnya, pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari telah menurun. Pemuda terpapar konten hiburan tanpa ideologi konstruktif karena budaya instan yang mendominasi ruang digital. Tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat bagaimana konten kreatif dapat berfungsi sebagai media untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila di kalangan pemuda digital. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa literatur tentang berbagai sumber akademis, laporan riset digital, dan fenomena konten media sosial yang berkaitan dengan perilaku generasi muda saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten kreatif, yang tersedia dalam berbagai bentuk, terbukti menarik perhatian pemuda. Selain itu, konten kreatif secara kontekstual menanamkan nilai-nilai seperti solidaritas, toleransi, persatuan, dan tanggung jawab.



© 2026 The Authors. Published by Edukarya. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar ideologis dan filosofis bangsa Indonesia, berfungsi sebagai norma dan panduan hidup (*way of life*) dalam kehidupan sehari-hari warga negara. Idealnya dan nilai-nilainya ditanamkan dalam sikap, perilaku, dan perspektif setiap generasi (Fadillah & Nurholis, 2022). Tetapi realitas saat ini menunjukkan jalan yang berbeda. Digitalisasi telah menghasilkan lingkungan komunikasi baru yang mempercepat komunikasi internasional, menguatkan budaya instan, dan memungkinkan masuknya nilai-nilai internasional yang tidak selalu sesuai dengan budaya domestik. Mereka yang paling rentan terhadap risiko ini adalah generasi muda, karena mereka adalah kelompok yang paling banyak berinteraksi di ruang digital. Mereka membangun identitas sosial dan moral melalui algoritma media sosial, konten viral, dan narasi digital yang sering mengedepankan individualisme dan polarisasi, jauh dari semangat gotong royong dan musyawarah yang menjadi substansi Pancasila (Ramadhania et al., 2025).

Kekhawatiran ini bukan hanya hipotesis. Sebuah survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia menunjukkan bahwa persentase masyarakat yang secara aktif pro-Pancasila telah turun hingga sepuluh persen selama lebih dari sepuluh tahun. Orang-orang muda adalah yang paling rentan (Khoirunnisak & Sutriyanto, 2023). Penelitian di sekolah menengah menemukan bahwa metode pengajaran Pancasila yang masih konvensional dan hafalan menyebabkan siswa kurang internalisasi nilai (Ramadhania et al., 2025). Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa karakter siswa yang sejalan

dengan nilai-nilai Pancasila belum tumbuh dengan baik, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya kasus perundungan, intoleransi, dan perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah (Supriati et al., 2025). Generasi Z lebih suka pembelajaran berbasis media interaktif dan visual daripada ceramah satu arah, yang memperburuk kondisi ini (Ramadhania et al., 2025). Dengan kata lain, metode pembelajaran generasi yang dituju bertentangan dengan metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai Pancasila saat ini.

Untuk menangani situasi ini, sejumlah studi telah dilakukan untuk menghasilkan model yang dapat mendukung Pancasila. Sebagian besar berkonsentrasi pada pendekatan kurikuler di sekolah (Ramadhania et al., 2025), organisasi kepemudaan untuk meningkatkan karakter (Khoirunnisak & Sutriyanto, 2023), revitalisasi pendidikan tinggi (Rengkung & Lengkong, 2020), dan penggunaan e-learning untuk pembelajaran PPKn. Meskipun demikian, penelitian seringkali hanya membahas aspek tertentu secara parsial: beberapa meneliti metode, kelembagaan, atau konten normatif. Bagaimana konten kreatif digital dapat digunakan secara strategis untuk mempromosikan nilai Pancasila di kalangan remaja masih jarang dipelajari secara menyeluruh.

Kesenjangan ini harus ditangani dengan serius. Sebuah penelitian tentang revitalisasi kewarganegaraan generasi muda menemukan bahwa penggunaan media digital dan konten kreatif dapat membantu generasi muda menjadi lebih tertarik pada masalah kebangsaan. Namun, penelitian ini belum dianalisis secara menyeluruh dalam konteks revitalisasi nilai Pancasila (Saraswati, 2025). Selain itu, melalui pengembangan model Pancasila *Content Creator Project*, ditemukan bahwa metode produksi konten digital berbasis Pancasila dapat meningkatkan internalisasi nilai Pancasila secara kognitif, afektif, dan perilaku dengan tingkat efektivitas 91,72 persen (Supriati et al., 2025). Namun, penelitian tersebut tidak mempelajari peran ekosistem konten kreatif yang organik di platform media sosial, tetapi lebih berfokus pada konteks pelatihan formal. Oleh karena itu, ada ruang akademik yang belum terpenuhi yang berkaitan dengan bagaimana konten kreatif yang dibuat dan dikonsumsi secara mandiri oleh generasi muda digital dapat berfungsi sebagai alat untuk menghidupkan kembali nilai Pancasila yang asli, berpartisipasi, dan berkelanjutan.

Bertolak dari perbedaan ini, artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana konten kreatif digital berfungsi, dapat digunakan, dan berhasil sebagai media untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila di kalangan pemuda digital. Menurut artikel ini, konten kreatif dapat berfungsi sebagai ruang moral yang kontekstual selain sekadar hiburan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan strategi pendidikan karakter berbasis digital, meningkatkan literasi Pancasila melalui ekosistem media sosial, dan menciptakan identitas kebangsaan yang fleksibel di tengah arus globalisasi data.

Revitalisasi Nilai Pancasila: Makna dan Urgensinya

Revitalisasi Pancasila tidak boleh dianggap secara sempit sebagai upaya untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip yang lebih tua dengan cara yang sama. Revitalisasi secara konseptual berarti memperbarui dan menyesuaikan nilai-nilai yang sudah ada agar tetap relevan, adaptif, dan bermakna

dalam kehidupan yang terus berubah (Khoirunnisak & Sutriyanto, 2023). Oleh karena itu, yang diperbarui bukan substansi nilai Pancasila, tetapi bagaimana nilai tersebut diinternalisasi kepada generasi berikutnya yang berkembang dalam lingkungan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Menurut Tilaar, pendidikan nasional harus selalu berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat tanpa kehilangan identitasnya yang utama. Prinsip ini memberikan dasar teoritis untuk revitalisasi Pancasila, daripada hanya mengulanginya (Ramadhania et al., 2025). Rekontekstualisasi ini dalam konteks era digital berarti bahwa prinsip-prinsip seperti gotong royong, toleransi, persatuan, dan keadilan sosial harus dapat ditemukan di tempat-tempat yang paling sering dihuni oleh generasi muda: ruang digital, platform media sosial, dan ekosistem konten interaktif (Saraswati, 2025).

Tantangan revitalisasi semakin nyata ketika dihadapkan pada realitas bahwa internalisasi nilai Pancasila di kalangan generasi muda telah menurun, tantangan revitalisasi semakin nyata. Sebuah survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia menunjukkan bahwa bagian masyarakat yang pro-Pancasila telah turun dari 85,2 persen pada tahun 2005 menjadi 75,3 persen pada tahun 2018, dengan kelompok muda yang paling rentan (Khoirunnisak & Sutriyanto, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa revitalisasi adalah keharusan strategis dan perlu direncanakan dengan cermat. Ini terutama berlaku untuk menemukan pendekatan dan kanal yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari generasi muda digital.

Generasi Muda Digital: Karakteristik dan Tantangan Internalisasi Nilai

Generasi Z tumbuh dalam ekosistem digital yang memungkinkan konsumsi konten global tanpa filter, pertukaran informasi instan, dan pembentukan identitas yang dinamis dan multidimensional (Ramadhania et al., 2025). Seemiller & Grace menggambarkan generasi ini sebagai visual, *multitasking*, dan teknologi adaptif, tetapi keras terhadap otoritas (Ramadhania et al., 2025). Daripada pendekatan ceramah konvensional, mereka lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis *short form content* seperti video dari TikTok dan Instagram Reels. Dengan kata lain, mereka mengonstruksi pengetahuan dan nilai melalui interaksi organik di ruang digital yang penuh dengan berbagai ideologi dan narasi.

Di sinilah masalah terbesar. Dunia digital, tempat tinggal generasi Z, penuh dengan peluang dan ancaman. Dengan mempertimbangkan preferensi pengguna, algoritma media sosial dapat menciptakan echo chamber yang mendukung ide-ide tertentu. Ini termasuk ide-ide yang bertentangan dengan prinsip Pancasila, seperti hoaks, polarisasi politik, intoleransi, dan individualisme (Ramadhania et al., 2025). Karena banyaknya kasus perundungan, penyebaran disinformasi, dan kurangnya solidaritas sosial di lingkungan pendidikan, generasi muda tampaknya tidak selaras dengan prinsip Pancasila (Supriati et al., 2025). Ironisnya, metode pendidikan karakter yang tetap normatif, teks-sentris, dan monologis terbukti tidak dapat menangani dinamika identitas generasi ini yang berubah-ubah dan terus diperdebatkan melalui interaksi digital (Ramadhania et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa paradigma baru diperlukan untuk menyampaikan nilai Pancasila. Ini harus menggunakan pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan tidak menggurui.

Konten Kreatif sebagai Medium Komunikasi Nilai

Konten kreatif dalam ekosistem digital didefinisikan sebagai produksi dan distribusi informasi yang menarik, inovatif, dan dapat menarik keterlibatan (*engagement*) audiens melalui berbagai format, seperti video pendek, podcast, infografis, desain visual, *digital storytelling*, meme edukatif, dan kampanye media sosial (Supriati et al., 2025). Dalam konteks komunikasi, konten kreatif tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan tetapi juga sebagai tempat partisipasi, di mana audiens tidak hanya menerima pesan tetapi juga membuat dan berbagi nilai dengan orang lain. *Participatory culture*, gagasan Jenkins, menunjukkan bahwa generasi modern tidak ingin menjadi konsumen pasif. Sebaliknya, mereka ingin terlibat, membuat sesuatu yang baru, dan berkontribusi pada pembentukan cerita bersama (Fahriansyah et al., 2024). Menurut gagasan ini, konten kreatif yang berfokus pada Pancasila bukan sekadar sarana untuk mengajar seseorang, tetapi sebuah tempat di mana generasi muda berperan aktif dalam menyebarkan dan merevitalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Prinsip *social learning* dari Bandura juga memperkuat efektivitas konten kreatif sebagai cara untuk berkomunikasi nilai. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran nilai terjadi melalui penguatan sosial, imitasi, dan observasi daripada instruksi langsung. Dibandingkan dengan membaca teks definisi Pancasila di buku pelajaran, menonton video pendek yang menunjukkan praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari membantu seorang pemuda internalisasi nilai dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa model Pancasila *Content Creator Project* berhasil meningkatkan pemahaman, sikap, dan komitmen peserta terhadap nilai Pancasila sebesar 92,34% pada tahap implementasi kedua (Supriati et al., 2026). Oleh karena itu, konten kreatif memiliki kemampuan untuk mengajar dan memiliki daya tarik estetik.

Peta Penelitian Terdahulu: Sintesis dan Keterbatasan

Penelitian tentang Pancasila, pendidikan karakter, dan media digital telah berkembang cukup pesat dalam sepuluh tahun terakhir, tetapi ketiganya masih berjalan di jalurnya sendiri. Fokus sejumlah penelitian adalah revitalisasi Pancasila melalui jalur formal-institusional, seperti pendidikan PPKn di sekolah (Ramadhania et al., 2025), pelatihan kader organisasi kepemudaan (Khoirunnisak & Sutriyanto, 2023), dan internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan tinggi (Rengkung & Lengkong, 2020). Pendidikan karakter berbasis teknologi termasuk penggunaan e-learning dalam pembelajaran Pancasila (Ramadhania et al., 2025), pembuatan modul digital yang didasarkan pada nilai lokal, dan penggabungan gamification dalam pendidikan kewarganegaraan. Namun, kelompok ketiga menyelidiki bagaimana media sosial berkontribusi pada literasi digital dan identitas generasi Z, termasuk bagaimana algoritma halaman For You mempengaruhi nilai dan orientasi politik Gen Z (Ramadhania et al., 2025).

Peta penelitian ini menghasilkan pola yang menunjukkan perkembangan yang komplementer, tetapi belum terintegrasi secara keseluruhan. Studi tentang pendidikan Pancasila cenderung kuat dalam konten normatif tetapi lemah dalam strategi penyampaian yang relevan untuk generasi digital. Sebaliknya, studi tentang media sosial dan konten digital kuat dalam memahami perilaku pemuda di internet, tetapi jarang diarahkan secara eksplisit pada internalisasi nilai kebangsaan. Program

revitalisasi yang menggunakan media digital dan konten kreatif telah terbukti lebih efektif dalam mendorong pemuda untuk berpartisipasi dalam masalah nasional (Saraswati, 2025). Namun, penelitian ini belum mempelajari mekanisme dan format konten kreatif mana yang paling efektif untuk internalisasi nilai-nilai khusus Pancasila (Saraswati, 2025). Demikian pula, konten kreatif bertema Pancasila yang ditampilkan dalam bentuk poster digital dan twibbon dapat meningkatkan kesadaran generasi muda. Namun, penelitian ini bersifat deskriptif dan hanya melihat satu format konten dan konteks komunitas lokal (Fahriansyah et al., 2024). Dengan kata lain, belum ada penelitian yang secara menyeluruh mempelajari berbagai jenis konten kreatif digital sebagai ekosistem media yang secara menyeluruh menghidupkan kembali nilai Pancasila.

Posisi dan Kerangka Berpikir Artikel Ini

Artikel ini berfokus pada tiga topik yang selama ini tidak terhubung: pendidikan karakter berbasis Pancasila, literasi digital generasi muda, dan strategi komunikasi kreatif. Kerangka berpikir yang dibangun berangkat dari gagasan bahwa sifat pemuda digital membutuhkan media penyampaian nilai yang tidak hanya mudah diakses tetapi juga menarik, visual, dan nyata. Karena konten kreatif digital hadir dalam lingkungan yang sudah menjadi tempat tinggal sehari-hari Generasi Z, itu memenuhi tuntutan tersebut karena menggunakan bahasa estetika yang mereka pahami dan memberikan ruang bagi mereka untuk menjadi produsen nilai, bukan sekadar penerimanya.

Jalur logika yang dibangun dalam artikel ini dapat digambarkan sebagai berikut: ciri-ciri pemuda digital yang visual, interaktif, dan terhubung dengan media sosial menciptakan kebutuhan akan media penyampaian nilai yang relevan dan kontekstual; konten kreatif digital hadir sebagai medium yang sesuai dengan ekosistem; dan melalui mekanisme *engagement*, *social learning*, dan *participatory culture*, konten kreatif dapat meningkatkan internalisasi nilai. Dengan kerangka ini, artikel tidak sekadar berbicara tentang konten kreatif sebagai alat komunikasi. Sebaliknya, itu meletakkannya sebagai strategi revitalisasi yang memiliki dasar pedagogis, kultural, dan komunikatif yang kukuh. Dengan demikian, ini diharapkan akan menjadi kontribusi yang akan memperkaya diskusi tentang pendidikan karakter digital di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Strategi studi literatur (*library research*) ini diperkuat oleh analisis konten digital (*digital content analysis*). Konvensi tidak menjadi dasar pemilihan desain ini; sebaliknya, itu sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Fokus masalah dalam artikel ini adalah eksploratif-analitis, yaitu mengkaji bagaimana dan mengapa konten kreatif digital dapat berfungsi sebagai media untuk menghidupkan kembali nilai Pancasila di kalangan pemuda. Ini membutuhkan pendekatan yang dapat memahami makna mendalam, pola fenomena, dan konteks sosial-budaya yang mengelilingi mereka (Supriati et al., 2025). Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kuantitatif karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman konseptual yang solid tentang cara konten kreatif berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan nilai dalam

lingkungan digital. Sebaliknya, tujuan penelitian adalah untuk mengukur hubungan statistik antarvariabel. Karena fenomena yang dikaji relatif baru dan belum banyak dipelajari secara menyeluruh, studi literatur dipilih sebagai strategi utama. Pemetaan teoretis dan sintesis empiris dari penelitian yang ada merupakan langkah metodologis yang paling efektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Subjek penelitian dalam artikel ini mencakup dua lapisan yang saling berhubungan. Lapisan pertama adalah fenomena konten kreatif digital bertema kebangsaan dan nilai Pancasila yang dibuat dan didistribusikan melalui platform media sosial utama yang paling banyak digunakan oleh generasi muda Indonesia, seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan platform podcast seperti Spotify. Konten yang menarik termasuk video pendek edukatif, *digital storytelling* bertema kebangsaan, desain visual dan infografis nilai Pancasila, meme edukatif, dan kampanye.

Lapisan kedua terdiri dari kumpulan literatur akademik yang relevan. Ini termasuk jurnal penelitian tentang pendidikan Pancasila, pendidikan karakter berbasis digital, literasi digital generasi muda, komunikasi persuasif melalui media sosial, dan pengembangan model konten kreatif berbasis nilai nasional. Literatur ini berfungsi sebagai sumber data utama untuk penelitian berbasis studi literatur dan sebagai platform analitis untuk memahami fenomena konten kreatif.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui dua metode yang bekerja sama. Metode pertama adalah studi dokumentasi literatur (*systematic literature review*), yang berarti penelusuran, seleksi, dan pengkajian sistematis sumber akademik yang relevan. Sumber data literatur mencakup laporan penelitian lembaga pendidikan dan kebangsaan, artikel jurnal nasional dan internasional yang diindeks, prosiding seminar akademik, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan literasi digital generasi muda. Kriteria yang digunakan untuk memasukkan literatur meliputi relevansi topik dengan konten kreatif, nilai Pancasila, generasi digital, dan pendidikan karakter. Publikasi yang diprioritaskan adalah publikasi dari sepuluh tahun terakhir, dengan penekanan pada publikasi dari tahun 2020–2026 yang menunjukkan perkembangan ekosistem digital terbaru.

Metode kedua adalah observasi konten digital (*non-participatory digital content observation*), yang merupakan pengamatan sistematis terhadap konten kreatif dengan tema Pancasila atau kebangsaan yang beredar di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Observasi ini dilakukan secara non-partisipatif, artinya peneliti hanya melihat konten tanpa terlibat langsung dalam pembuatan atau distribusi konten. Fokus observasi terletak pada elemen seperti format konten, pesan nilai yang disampaikan, pola penyajian, dan kualitas konten. Sehingga analisis tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga memiliki basis fenomenologis yang nyata, data dari observasi ini digunakan untuk memperkuat dan mengkontekstualisasikan hasil penelitian literatur.

Alat utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang bekerja dengan instruksi sistematis, mengingat pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif. Tiga perangkat digunakan. Pertama, lembar panduan studi literatur (*literature review guide*) berisi kategori analisis, yang mencakup definisi dan konsep utama yang digunakan, metode penelitian yang digunakan, temuan utama, keterbatasan penelitian, dan relevansi dengan topik penelitian ini. Kedua, lembar kategorisasi

konten digital berisi metrik penilaian konten, seperti: (a) kesesuaian nilai konten dengan sila-sila Pancasila, (b) kreativitas dan format penyajian, dan (c) tingkat akseptabilitas. Ketiga, kerangka analisis nilai (*value internalization framework*) juga dikenal sebagai kerangka internalisasi nilai, mengoperasionalkan internalisasi nilai Pancasila ke dalam tiga dimensi. Dimensi ini terdiri dari dimensi kognitif, yang berarti pemahaman tentang nilai, dimensi afektif, yang berarti penerimaan dan apresiasi nilai, dan dimensi konatif, yang berarti kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai (Ramadhania et al., 2025). Kerangka ini merujuk pada kerangka yang dikembangkan oleh Lickona untuk *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Analisis tematik (*thematic analysis*) dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan penelitian literatur dan pengamatan konten digital. Analisis dilakukan dalam empat tahap yang saling mendukung. Pada tahap pertama, data harus direduksi. Ini adalah proses menyaring dan memilah data dari konten digital dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Ini memastikan bahwa hanya data yang benar-benar berkontribusi pada rumusan masalah yang sedang dibahas yang dapat digunakan. Pada langkah kedua, kategorisasi dan pengkodean tematik (*thematic coding*) dilakukan, di mana data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam tema-tema besar yang mencerminkan pola temuan. Tema-tema ini termasuk: (a) karakteristik dan kebutuhan media pemuda digital, (b) format konten kreatif yang efektif, (c) mekanisme internalisasi nilai melalui konten digital, dan (d) elemen pendukung dan penghambat revitalisasi Pancasila melalui konten kreatif.

Tahap ketiga adalah interpretasi dan sintesis. Ini adalah proses membangun argumen analitis dengan menghubungkan hasil ke dalam kategori, menemukan pola konsistensi dan kontradiksi di antara sumber yang dikaji, dan meletakkan hasil dalam kerangka teori yang telah dibangun pada bagian Kajian Pustaka. Sintesis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menawarkan argumen tentang mengapa konten kreatif berfungsi sebagai media untuk menghidupkan kembali nilai. Dalam tahap keempat, triangulasi sumber (*source triangulation*) dilakukan. Ini berarti membandingkan hasil studi literatur dengan hasil observasi konten digital serta data pendukung dari konteks lapangan yang ditemukan dalam jurnal empiris yang dikaji. Ini dilakukan untuk memverifikasi konsistensi temuan (Khoirunnisak & Sutriyanto, 2023; Saraswati, 2025; Supriati et al., 2025). Sebagai hasil dari triangulasi ini, kesimpulan yang dibuat memiliki validitas dan keandalan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan karena mereka tidak bergantung pada satu sumber atau perspektif.

Secara keseluruhan, untuk mengkaji seberapa efektif konten kreatif dalam merevitalisasi nilai Pancasila pada pemuda digital, kombinasi studi literatur sistematis dan observasi konten digital dipilih karena keduanya memberikan fondasi konseptual yang kuat, sementara observasi konten memberikan pijakan empiris yang konkret. Oleh karena itu, analisis dalam artikel ini dapat bergerak dari tataran teoretis menuju implikasi praktis yang relevan.

PEMBAHASAN

Secara konsisten, penelitian ini menunjukkan bahwa konten kreatif berbasis internet memiliki potensi besar untuk membantu pemuda berbasis internet merevitalisasi nilai Pancasila. Fakta ini bukan

hanya asumsi positif; itu didukung oleh bukti dari berbagai studi yang dikaji. Dengan menggabungkan produksi konten digital dengan refleksi nilai, Model Kreator Konten Pancasila dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan komitmen peserta terhadap nilai-nilai Pancasila sebesar 92,34% (Supriati et al., 2026). Angka-angka ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan teknis, tetapi juga menunjukkan bahwa ketika anak-anak muda terlibat secara aktif dalam proses pembuatan konten yang berorientasi nilai, terjadi pergeseran dari internalisasi pasif menuju kesadaran moral yang aktif dan terlibat. Hasil menunjukkan bahwa masalah untuk merevitalisasi Pancasila tidak terletak pada nilainya yang lemah. Sebaliknya, masalahnya terletak pada ketidaksesuaian antara cara nilai dikomunikasikan dengan lingkungan kognitif dan sosial generasi yang dituju.

Penyerapan generasi muda terhadap konten kreatif sebagai medium nilai didasarkan pada sifat kognitif dan sosial mereka sebagai *digital natives*. Dunia di mana Generasi Z berkembang mengutamakan kecepatan, visualitas, dan interaktivitas. Menurut Seemiller & Grace, generasi ini lebih responsif terhadap *short form content* yang visual dan interaktif daripada pendekatan berbasis teks atau ceramah. Pesan nilai tidak lagi terasa sebagai doktrin yang dipaksakan dari luar, melainkan sebagai refleksi dari pengalaman yang sudah dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini terjadi ketika nilai gotong royong atau toleransi disajikan dalam video pendek 60 detik yang menampilkan tindakan nyatakomunitas muda.

Kemampuan konten kreatif untuk menciptakan keterlibatan emosional (*emotional engagement*) yang mendalam adalah hal yang membuatnya lebih baik daripada metode konvensional. Konten yang dikemas dengan kisah pribadi, komedi kontekstual, atau estetika visual dapat melewati pertahanan kognitif yang biasanya muncul saat menerima pesan yang bersifat formal dan normatif. Dalam situasi seperti ini, konten kreatif berfungsi sebagai pedoman moral, bukan sebagai pengganti. Dengan estetika visual yang kuat, konten *twibbon* bertema Pancasila berhasil mengubah profil media sosial menjadi pernyataan identitas kebangsaan yang digunakan oleh remaja. Mereka melakukannya secara sukarela, bukan karena harus, tetapi karena konten tersebut terasa relevan dan membanggakan untuk dibagikan (Fahriansyah et al., 2024). Sharingability, atau kemampuan untuk dibagikan, menjadikan seseorang yang terpapar konten menjadi distributor nilai yang aktif dalam jaringan sosialnya.

Hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori yang dibangun oleh Kajian Pustaka, tetapi juga memberikan beberapa konsep penting. *Social learning theory* Bandura terjadi melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial. Ketiga mekanisme ini bekerja sama dengan konten kreatif digital: pemuda melihat konten yang menunjukkan praktik nilai Pancasila secara realistis; mereka berbagi atau mereplikasi konten serupa; dan secara alami, penguatan sosial terjadi ketika konten tersebut mendapat respons positif dari komunitas digital mereka. Mekanisme ini memiliki struktur yang jauh lebih kompleks dan berlapis dibandingkan dengan proses pembelajaran linear yang ditawarkan oleh pendekatan konvensional; itulah kekuatannya.

Konsep *participatory culture* Jenkins juga didukung oleh bukti empiris (Fahriansyah et al., 2024). Ketika peserta tidak hanya mengonsumsi konten tetapi juga aktif memproduksi konten yang

bertema Pancasila, terjadi peningkatan pemahaman kognitif, afektif, dan perilaku yang signifikan (Supriati et al., 2025). Ini mendukung argumen bahwa produksi adalah internalisasi dalam ekosistem digital karena membuat konten bernilai menuntut kreatornya untuk memahami, merenungkan, dan mengkomunikasikan nilai tersebut lebih jauh daripada hanya membaca buku teks. Hasil ini memperluas teori *participatory culture* dengan menunjukkan bahwa partisipasi digital berdampak pada pembentukan identitas dan meningkatkan nilai kebangsaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil posisi yang sekaligus melanjutkan dan melampaui hasil sebelumnya. Menurut penelitian multi-kasus yang dilakukan di sekolah menengah, penerapan media digital sebagai tempat untuk refleksi nilai merupakan bagian penting dari strategi pengajaran Pancasila yang efektif. Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa guru memiliki keterbatasan dalam literasi digital dan resistensi terhadap kurikulum, yang merupakan masalah besar (Ramadhania et al., 2025). Hasilnya relevan dengan penelitian karena mengkonfirmasi bahwa metode digital lebih efektif, tetapi juga menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas fasilitas.

Selain itu, revitalisasi nilai Pancasila melalui organisasi kepemudaan berbasis budaya berhasil menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara teratur dan berkelanjutan, dengan dukungan komunitas sebagai kunci keberhasilan (Khoirunnisak & Sutriyanto, 2023). Perbedaan utama antara metode tersebut dan konten kreatif digital terletak pada skalabilitas dan jangkauan: metode tersebut efektif dalam komunitas yang terbatas secara geografis dan institusional, tetapi konten kreatif digital dapat menjangkau jutaan pemuda di seluruh dunia tanpa harus hadir secara fisik. Kelemahan dari metode tersebut adalah tidak adanya hubungan yang kuat dalam komunitas fisik.

Tidak semua nilai Pancasila dapat dihidupkan kembali melalui konten digital kreatif. Studi ini menemukan bahwa nilai-nilai yang memiliki manifestasi visual dan konkret dalam kehidupan sehari-hari adalah yang paling mudah dikomunikasikan melalui media ini. Yang paling mungkin adalah gotong royong. Aksi bersih lingkungan, penggalangan dana digital untuk korban bencana, atau kolaborasi lintas komunitas kreatif secara alami mencerminkan sila ketiga dan kelima Pancasila, bahkan tanpa penjelasan yang jelas. Siswa yang membuat konten tentang keberlanjutan dan lingkungan secara organik mengaitkan nilai-nilai Pancasila, seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, ke setiap langkah proses ilmiah mereka (Supriati et al., 2025).

Toleransi adalah nilai lain yang dapat dikomunikasikan dengan sangat baik melalui format *digital storytelling* dan materi cerita pribadi. Seorang pemuda dari Sulawesi menceritakan pengalamannya bekerja sama dengan teman dari Aceh melalui podcast atau video vlog jauh lebih persuasif daripada ceramah tentang Bhinneka Tunggal Ika di kelas. Dengan menggunakan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang keberagaman, remaja telah menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kebangsaan (Saraswati, 2025). Kontribusi yang paling relevan dalam konteks digital adalah etika bermedia sosial sebagai manifestasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Konten yang mengajarkan cara memverifikasi informasi, menghindari ujaran kebencian, dan berkomunikasi dengan santun secara langsung mengoperasionalkan sila kedua Pancasila

di lingkungan yang paling sering dihuni oleh generasi muda.

Ketika konten kreatif digunakan sebagai media revitalisasi, ada tantangan struktural yang signifikan. Dominasi konten hiburan di lingkungan algoritma media sosial adalah masalah pertama dan paling penting. Tidak seperti algoritma di platform seperti Instagram dan TikTok, tujuan algoritma ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan pengguna dan waktu tonton (*watch time*). Akibatnya, konten Pancasila yang dikemas secara formal dan serius sering kalah dengan konten hiburan yang lebih ringan dalam distribusi algoritmik. Sebuah fenomena yang dikenal sebagai *digital superficiality* berisiko mengubah nilai-nilai Pancasila menjadi konten *aesthetic* atau *visual gimmick* (Ramadhania et al., 2025).

Tidak semua kreator konten memiliki kemampuan digital yang sama. Tidak semua remaja memiliki kemampuan yang diperlukan untuk membuat konten, dan tidak semua guru atau fasilitator dapat membantu siswa melewati proses pembuatan konten yang bernilai. Meskipun dukungan institusional yang kuat dapat mengatasi kesulitan ini, ketimpangan keterampilan digital di antara peserta menjadi hambatan nyata dalam pelaksanaan Pancasila *Content Creator Project* (Supriati et al., 2026). Ketika konten bertema nasional menjadi viral dan memiliki nilai viral, orang cenderung membuatnya hanya untuk *engagement* tanpa nilai sebenarnya. Ini merupakan tantangan ketiga.

Hasil penelitian ini memiliki konsekuensi nyata bagi berbagai pemangku kepentingan. Strategi penguatan Pancasila pemerintah, terutama Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dan Kementerian Pendidikan, memerlukan kebijakan yang secara eksplisit mengintegrasikan ekosistem konten kreatif digital ke dalam rencana mereka. Ini harus mencakup pelaksanaan program pelatihan formal dan mendorong gerakan konten organik yang dipimpin oleh pemuda (Supriati et al., 2025). Ini dapat berupa program inkubasi kreator konten bertema nasional, kompetisi konten kreatif Pancasila yang diselenggarakan di seluruh negeri, atau platform penyebaran konten nasional yang dikurasi dengan baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan akan berubah dari *digitization* ke *digital transformation* dalam pendidikan nilai. Dalam hal ini, Pancasila dapat digunakan secara signifikan dalam praktik digital siswa (Ramadhania et al., 2025). Meskipun guru tidak harus membuat konten sendiri, mereka harus memiliki pengetahuan dasar tentang pedagogi nilai dan literasi digital yang memungkinkan mereka membimbing siswa mereka untuk membuat konten yang asli dan reflektif. Hasil ini menunjukkan bagi pembuat konten dan organisasi kepemudaan bahwa narasi Pancasila paling kuat ketika diceritakan dari bawah ke atas dan secara pribadi bukan dengan mempromosikan Pancasila sebagai slogan, tetapi dengan mencatat nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Keteladanan dan autentisitas adalah komponen penting yang menentukan apakah pesan nilai benar-benar diterima atau hanya dilewati oleh audiens digital yang semakin kritis dan selektif (Khoirunnisak & Sutriyanto, 2023).

Secara keseluruhan, diskusi ini menyatakan bahwa konten kreatif digital bukan solusi tunggal untuk merevitalisasi Pancasila. Sebaliknya, itu adalah bagian strategis yang harus dimasukkan ke dalam lingkungan pendidikan karakter yang lebih luas. Kemampuan untuk melampaui batas-batas institusional pendidikan dan menyambut generasi muda di ruang yang mereka anggap sebagai ruang

ekspresi diri digital yang nyata, bebas, dan memiliki kemampuan untuk mengubah perspektif dan tindakan.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa konten kreatif di internet merupakan alat yang relevan dan strategis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda, terutama Gen Z. Penelitian menunjukkan bahwa masalah dalam internalisasi Pancasila tidak terletak pada kelemahan nilai itu sendiri, melainkan pada cara penyampaian nilai kepada masyarakat yang memiliki kognisi, sosial, dan budaya yang berbeda. Konten kreatif dapat menjembatani kesenjangan ini dengan berbicara dalam bahasa yang dipahami oleh generasi muda, berada di lingkungan yang mereka anggap relevan, dan memberikan mereka kesempatan untuk berperan sebagai produsen nilai, bukan sekadar penerima.

Tiga proposisi inti dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konten kreatif digital lebih efektif daripada metode konvensional dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan partisipasi aktif pemuda terhadap nilai-nilai kebangsaan, berkat mekanisme social learning dan participatory culture yang sejalan dengan cara Generasi Z mengonstruksi pengetahuan dan identitasnya (Ramadhania et al., 2025; Supriati et al., 2026). (2) Cerita yang autentik, kontekstual, dan tidak menggurui paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, persatuan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. (3) Keberhasilan konten kreatif sebagai media revitalisasi bergantung pada kualitas fasilitasi, autentisitas pesan, dan kemampuan konten mendorong pemahaman nilai yang berarti, lebih dari sekedar menciptakan viralitas.

Temuan ini menegaskan perlunya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, kelompok pemuda, dan pencipta digital untuk menciptakan ekosistem konten kreatif yang berbasis nilai. Revitalisasi Pancasila harus terintegrasi dalam kehidupan digital generasi muda Indonesia melalui penambahan konten kreatif dalam kurikulum pendidikan karakter, program pelatihan literasi digital berbasis nilai, dan kebijakan yang mendukung kreator muda bertemakan kebangsaan.

Pada akhirnya, menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila di era digital, perlu diterapkan strategi revitalisasi yang fleksibel dan konten kreatif, bukan metode lama. Ini akan membantu memasukkan Pancasila dalam pikiran generasi yang akan menentukan masa depan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, R. G., & Nurholis, E. (2022). *Pembumian Nilai Pancasila: Upaya Pembentukan Good Citizen Bagi Generasi Muda Sebagai Instrumentasi Pendidikan Karakter*. 10, 1–8.
- Fahriansyah, A. R., Adelia D, Attila, Harya, B., Hosana, C., & Angkasa, Gamas Rahma. (2024).
Sosialisasi Nilai Pancasila Melalui Konten Kreatif Bagi Remaja Desa Bono Sebagai Implementasi Desa Penggerak Pancasila Program UNNES Giat 7. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(10), 4317–4328.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v3i10.1174>
- Khoirunnisak, A., & Sutriyanto, H. A. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Peran Organisasi Pemuda di Masyarakat. *Agustus*, 7(1), 662–682.
- Ramadhania, S. O. L., Sulistyawati, D., & Rohmawatun, M. A. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Pancasila untuk Generasi Z: Antara Literasi Digital dan Identitas Kebangsaan*. 2(5), 843–860.
<https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/257/201>
- Rengkung, F., & Lengkong, J. P. (2020). Pentingnya Revitalisasi Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mencegah Mekarnya Radikalisme Pada Generasi Muda. *Politico*, 9(4), 1689–1699.
- Saraswati, P. T. (2025). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan Generasi Muda*. 2, 198–204.
- Supriati, E., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., & Suhartati, T. (2026). *Implementing a Pancasila-Based Content Creator Project in Science Learning to Strengthen Youth Character in Support of the Sustainable Development Goals*. 12(1), 155–165. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i1.13764>
- Supriati, E., Syarief, E. N., Ruyadi, Y., & Suhartati, T. (2025). *PANCASILA CONTENT CREATOR PROJECT DESIGN TO IMPROVE UNDERSTANDING OF PANCASILA VALUES*. 14(4), 4051–4063.